

**PENGARUH PENERAPAN MODEL ELICITING ACTIVITIES
(MEAs) TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI
PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS 6
SEKOLAH PIONEER DEPOK**

**The Influence of Implementing Model Eliciting Activities (MEAs)
on Communication Skills in Social Studies Learning for 6th Grade
Students at Pioneer School Depok**

Siti Robiatul Adawiyah¹, Muhyani², Noor Isna Alfaini³

Universitas Ibn Khaldun Bogor

muhyani@fai.uika-bogor.ac.id; robiatuladawiyah5947@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 3, 2023	Nov 7, 2023	Nov 10, 2023	Nov 13, 2023

Abstract

This research was motivated by the aim of knowing the social studies learning of students in Grade 6 of Depok Pioneer School that has not been achieved, one of which is communication skills. One of the factors for students' lack of communication skills is simply listening to the teacher's explanation, then taking notes and solving practice questions. This can result in students' knowledge and understanding being limited to the information provided by the teacher. So that a learning model is needed that is applied, namely by applying Model Eliciting Activities (MEAs). The purpose of this study is to determine whether the application of Model Eliciting Activities (MEAs) affects communication skills in social studies learning in grade 6 of Depok Pioneer School better than student communication skills using conventional learning in grade 6 of Depok Pioneer School. This type of research is quasi-experimental research. Sampling was carried out using pre-test post-test control group design. The population in this study amounted to 24 grade 6 students of Depok Pioneer School. Social studies learning activities use Model-Eliciting Activities for experimental classes, while in control classes social studies learning activities use Conventional learning. Data analysis using an independent sample T-Test test on post-test values of the experimental group and control group results showed changes in

communication in social studies learning after using Model Eliciting Activities (MEAs). Based on the results of the study, it can be concluded that students' mathematical communication skills using Model Eliciting Activities (MEAs) are better than students' communication skills using conventional learning in Grade 6 of Depok Pioneer School.

Keywords : *Model Eliciting Activities (MEAs), Communication Skills, Social Studies Learning*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran IPS Siswa di Kelas 6 Sekolah Pioneer Depok yang belum tercapai salah satunya kemampuan komunikasi. Salah satu faktor kurangnya kemampuan komunikasi siswa diantaranya adalah hanya mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat dan menyelesaikan soal latihan. Hal ini dapat mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan menerapkan Model Eliciting Activities (MEAs). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah penerapan Model Eliciting Activities (MEAs) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dalam pembelajaran ips di kelas 6 Sekolah Pioneer Depok lebih baik dari pada kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas 6 Sekolah Pioneer Depok. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pre-test post-test control group design. Populasi pada penelitian ini berjumlah 24 siswa kelas 6 Sekolah Pioneer Depok. Pada kegiatan pembelajaran IPS menggunakan Model-Eliciting Activities untuk kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol kegiatan pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran Konvensional. Analisis data menggunakan uji independent sample T-Test pada nilai post-test hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan terdapat perubahan komunikasi pada pembelajaran IPS setelah menggunakan Model Eliciting Activities (MEAs). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan Model Eliciting Activities (MEAs) lebih baik dari pada kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional di Kelas 6 Sekolah Pioneer Depok.

Kata Kunci : Model Eliciting Activities (MEAs), Kemampuan Komunikasi, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengutarakan gagasan, serta bertukar informasi dengan guru atau sesama pendidik. Kemampuan komunikasi juga akan memberikan suasana yang mendukung agar pembelajaran aktif dimana siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Aspek-aspek pembelajaran IPS mencakup aspek-aspek kognisi, afeksi, dan keterampilan sosial. Berkaitan dengan kemampuan sosial, maka tujuan pengembangan kemampuan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah agar siswa mampu berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial siswa seperti memiliki, disiplin, toleransi, dan tolong menolong. Namun pada kenyataannya

kemampuan komunikasi siswa masih rendah, banyak peserta didik yang pasif. Siswa lebih berperan sebagai penerima informasi dan mencurahkan isi buku artinya belum mampu mengolah dan menggunakan sumber informasi yang didapat, kondisi seperti ini dapat terjadi karena disebabkan kurang terjalannya komunikasi dengan baik antara guru dengan siswa, atau diantara sesama temannya. (Azhari & Irfan, 2019).

Kemampuan komunikasi dapat memberikan manfaat bagi siswa, yaitu kegunaan dari komunikasi dalam pembelajaran baik komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, manfaat lainnya dapat memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif dimana peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dan menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis adalah aspek afektif. Aspek afektif ini memiliki peran yang membantu untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan persoalan matematis (Pahlawan et al., 2022). Pada pembelajaran IPS seringkali muncul suatu permasalahan, permasalahan tersebut adalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Pentingnya keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosial sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Pahlawan et al., 2022). Namun pada kenyataannya kemampuan komunikasi siswa masih rendah, masih banyak siswa yang pasif. Siswa lebih berperan sebagai penerima informasi dan mencurahkan isi buku artinya belum mampu mengolah dan menggunakan sumber informasi yang didapat. Kondisi ini bias terjadi disebabkan kurang terjalannya komunikasi dengan baik antar guru dengan siswa, maupun sesama siswa. Berdasarkan informasi dari guru kelas VI di salah satu SD di Kecamatan Meruyung disebutkan banyak siswa yang pasif. Siswa yang pasif ini tidak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga ketika diminta argumentasinya sikap yang ditunjukkan antara lain kurang percaya diri karena merasa khawatir argumentasinya keliru, bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan, hingga pada akhirnya siswa benar-benar tidak memahami materi sehingga membuat hasil belajar rendah yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar pada pembelajaran IPS yang kurang dari KKM.

Pada saat proses pembelajaran IPS di Kelas VI Sekolah Pioneer masih banyak siswa yang belum mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman sebaya ataupun orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang terlihat malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Permasalahan tersebut menjadi hal yang penting untuk meningkatkan

keterampilan komunikasi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Pioneer. Mengingat pentingnya keterampilan komunikasi dalam Pembelajaran IPS, maka salah satu metode yang digunakan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs).

Peneliti melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dan kurang terlibat pada saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, siswa tidak menanyakan kepada guru tentang materi atau permasalahan yang tidak dipahami. Dan kurangnya respon siswa terhadap informasi atau materi yang diberikan guru. Kemudian sikap siswa yang masih kurang sopan saat pembelajaran berlangsung, mencoba mengganggu temannya yang memperhatikan guru, melakukan kegiatan sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi selama pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu ceramah. Saat guru menggunakan model ceramah, siswa cenderung pasif. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru tentu akan menyebabkan rasa jenuh dan bosan pada siswa. Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan penerapan model pembelajaran yang konvensional dianggap lebih praktis dan mempersingkat waktu. Kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentu akan berpengaruh pada pemahaman materi yang tidak maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting agar dapat mengembangkan aktivitas dan hasil belajar.

Untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi siswa, dapat digunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah *Model Eliciting Activities* (MEAs). *Model Eliciting Activities* (MEAs) merupakan model pembelajaran matematika untuk memahami, menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam suatu permasalahan melalui pemodelan matematika. Melalui pembelajaran melalui *Model Eliciting Activities* (MEAs) diharapkan siswa dapat mempengaruhi dalam kemampuan komunikasi dan konsep siswa. Dalam kaitan ini penulis mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan *Model Eliciting Activities* (MEAs) untuk mempengaruhi kemampuan komunikasi IPS siswa SD kelas VI yang dilaksanakan di SD Pioneer Meruyung Depok . Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Model Eliciting Activities*

(MEAs) Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI Sekolah Pioneer Depok.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen atau percobaan (*experiment research*) adalah kegiatan percobaan (*experiment*), yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu (Heriyanto, 2022). Penelitian eksperimen semu dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan pembelajaran IPS menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas 6 di Sekolah Pioneer Depok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, hal ini dikarenakan gejala yang diamati dan diukur berupa angka-angka dengan menggunakan teknik analisis statistik. Desain penelitian dapat dilihat pada Table .1 yaitu :

Table 1. Desain Penelitian

Kelas	Treatment	Test
Eksperimen	X	Y
Kontrol	-	Y

Keterangan :

X : Perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan pendekatan Model-Eliciting Activites (MEAs)

X : Perlakuan pada kelompok kontrol yaitu pembelajaran secara konvensional

Y : Tes kemampuan komunikasi

Langkah yang dilakukan sebelum memberikan tes kemampuan komunikasi adalah melakukan proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut. Perlakuan khusus diberikan pada kelas eksperimen dalam bentuk pembelajaran dengan Pendekatan MEAs untuk kemudian dilihat pengaruhnya pada variabel terikat (Kemampuan komunikasi siswa). (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Populasi di atas, yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 6 Sekolah Pioneer Depok dengan jumlah 24 siswa. Dengan dibagi menjadi dua kelompok yaitu untuk kelompok eksperimen yang menggunakan MEAs sebanyak 12 siswa dan kelompok control yang menggunakan pembelajaran konvensional sebanyak 12 siswa.

Merupakan seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengumpulkan data tentang hasil kemampuan komunikasi siswa melalui tes yang akan diberikan yaitu pada awal pembelajaran yang disebut Pre-Test dan diakhir pembelajaran yang disebut Post-Test. Langkah ini sangat penting karena data yang dikumpulkan nanti akan digunakan untuk menguji hipotesis.

Instrument penelitian ini menggunakan tipe isian dimana siswa menjawab soal isian yang diberikan untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa. Soal-soal pre-test dan post test sama. Agar memiliki validitas maka soal tersebut dikonsultasikan dahulu ke dosen pembimbing. Uji coba instrument dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varians, skor maksimum, dan skor minimum. Teknik pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 26. Data hasil tes akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *independent t-test*, dengan memenuhi prasyarat terlebih dahulu yaitu harus dihitung uji normalitas yang bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas variansi yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak, untuk menguji homogenitas varians dilakukan dengan uji F.(Fadil & Amran, 2021) Setelah diketahui data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang ada tidaknya pengaruh Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap perubahan kemampuan komunikasi siswa.

HASIL

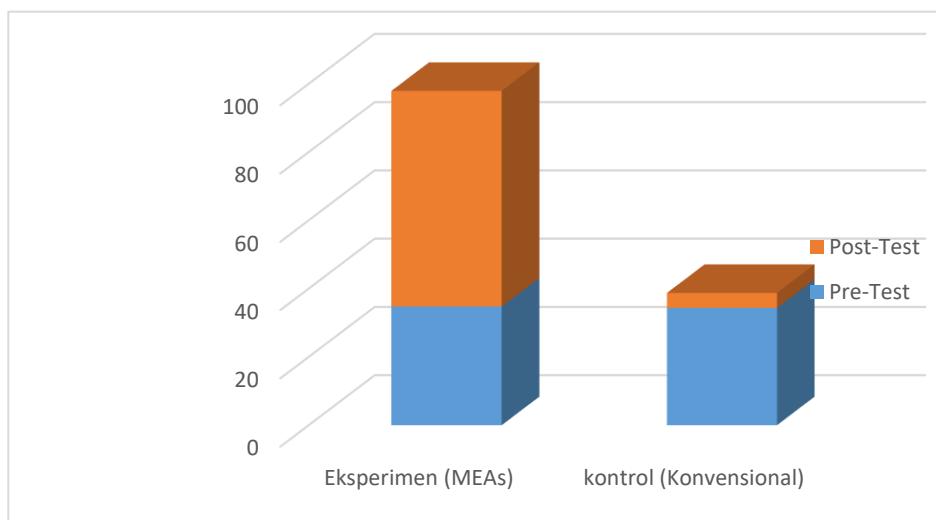
Berdasarkan hasil data yang dianalisis melalui tes isian yang diperoleh deskripsi kemampuan komunikasi siswa seperti pada Table 2.

Table 2. Deskripsi Kemampuan Komunikasi

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	12	20	60	34.75	14.156

Post-Test Eksperimen	12	45	73	63.17	8.579
Pre-Test Kontrol	12	20	53	34.33	10.048
Post-Test Kontrol	12	40	73	63.08	10.553
Valid N (listwise)	12				

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata pre-test siswa pada kelompok eksperimen yang berjumlah 12 siswa adalah 34, 75 dengan nilai siswa yang tertinggi adalah 60 dan nilai terendah adalah 20. Sedangkan skor rata-rata pre-test kelompok kontrol pada siswa yaitu 34, 33 dengan nilai siswa yang tertinggi 53 dan nilai terendah 20. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan MEAs maka tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata post-test kontrol pada kelompok eksperimen yaitu 63,17 dengan nilai siswa yang tertinggi yaitu 73 dan nilai terendah yaitu 45. Sedangkan post-test yang menggunakan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol 63,08 dengan nilai siswa yang tertinggi yaitu 73 dan nilai terendahnya yaitu 40. Secara deskriptif, hasil tes kemampuan komunikasi siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada hasil tes kemampuan kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata siswa kelompok sampel secara grafik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Komunikasi

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, terlihat nilai tes kemampuan komunikasi siswa pada kelompok yang menerapkan pengaruh *Model Eliciting Activities (MEAs)* lebih baik dari pada nilai tes kemampuan komunikasi yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji liliefors terhadap hasil tes kemampuan komunikasi siswa dari kedua kelompok dengan hasil seperti terlihat pada table 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Pre-Test dan Post-Test
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil kemampuan Komunikasi	Pre-Test Eksperimen (MEAs)	.299	12	.004	.790	12	.007
	Post-Test Eksperimen (MEAs)	.204	12	.181	.911	12	.223
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.184	12	.200*	.932	12	.404
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	.244	12	.047	.862	12	.052
*. This is a lower bound of the true significance.							

Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa data pre-test dan post-test kemampuan komunikasi baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari signifikansi data jika hasilnya Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas Data Pre-Test dan Post-Test

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kemampuan Komunikasi	Based on Mean	.700	1	22	.412
	Based on Median	.593	1	22	.450
	Based on Median and with adjusted df	.593	1	20.616	.450
	Based on trimmed mean	.647	1	22	.430

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dengan menggunakan *test of homogeneity* pada nilai posttest kemampuan komunikasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh hasil signifikansi data. Pengambilan keputusan dengan melihat hasil signifikansi data, apabila hasil Sig. pada *based on mean* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh adalah homogen atau sama. Dengan demikian, telah terpenuhi salah satu syarat dari uji independent test. Dari perhitungan tersebut hasil Sig. *based on mean* pada kemampuan komunikasi adalah 0,412 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogeny.

Tabel 5. Independent Sample Test

Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Kemampuan Komunikasi	Equal variances assumed	.700	.412	.021	22	.983	.083	3.926	-8.059	8.225
	Equal variances not assumed			.021	21.120	.983	.083	3.926	-8.078	8.245

Berdasarkan Tabel 5. di atas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,983 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perubahan komunikasi siswa antara model pembelajaran *Model Eliciting Activities (MEAs)* dengan pembelajaran Konvensional terhadap kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS kelas VI SD Pioneer Meruyung.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pada dasarnya adalah mengetahui perubahan kemampuan komunikasi pada dua kelompok siswa dengan perlakuan yang berbeda. Untuk dapat mengetahui kondisi kemampuan siswa, maka peneliti memberikan tes yaitu pre-test dan post-test. Berdasarkan data yang peneliti peroleh serta telah diolah menggunakan program SPSS 26 maka dapat diketahui perbedaan hasil pre-test dan post-test yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan rata-rata awal sebesar 34,75 pada saat pretest dan setelah dilakukan perlakuan nilai rata-rata menjadi sebesar 63,17 pada post-test yang berarti terjadi peningkatan rata-rata sebesar 48,96 sedangkan pada kelompok kontrol terjadi peningkatan dari sebesar 34,33 pada saat pre-test dan menjadi sebesar 63,08 pada saat post-test yang mana mengalami peningkatan sebesar 48,70. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok tersebut. Namun pada kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa jauh lebih besar dibanding kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan kelompok eksperimen menggunakan pengaruh *Model Eliciting Activities (MEAs)* sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah.

Pada kelompok kontrol pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Pada saat pembelajaran dimulai, siswa diberikan soal pretest terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi siswa. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai sejarah terbentuknya ASEAN. Pemaparan materi hanya dilakukan dengan metode ceramah saja yang cenderung monoton dan tidak melibatkan siswa aktif. Sedangkan siswa hanya memperhatikan pemaparan guru. Setelah pemaparan materi mengenai Sejarah terbentuknya ASEAN. Selanjutnya siswa diberikan soal posttest. Hal ini agar peneliti dapat mengetahui kondisi kemampuan komunikasi siswa setelah diberikan pemaparan materi menggunakan metode konvensional atau ceramah.

Sedangkan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan pengaruh *Model Eliciting Activities (MEAs)*. Pada saat pembelajaran dimulai, sama seperti kelompok kontrol, siswa diberikan pretest terlebih dahulu. Tujuannya pun sama, agar peneliti dapat mengetahui kondisi awal kemampuan komunikasi siswa sebelum mendapatkan perlakuan atau treatment. Setelah itu, baru siswa diberikan pemaparan materi mengenai sejarah terbentuknya ASEAN dengan pengaruh *Model Eliciting Activities (MEAs)*. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk terbiasa memecahkan masalah kompleks dan memahami kemampuan komunikasi. Hal ini dilakukan dengan cara melalui kerja kelompok siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide atau gagasannya pada materi sejarah terbentuknya ASEAN sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, siswa juga harus dapat mempresentasikan ide-ide atau gagasannya tentang sejarah terbentuknya ASEAN dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan hasil kemampuan komunikasi siswa yang menggunakan pembelajaran Model Eliciting Activities dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan kemampuan yang terdapat pada siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran sejarah terbentuknya ASEAN yang menerapkan metode pembelajaran Model Eliciting Activities.

Beberapa peneliti lain berhasil menggunakan model pembelajaran MEAs. yaitu Terdapat pengaruh signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sehingga kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sebesar 46,6 % dan 53,4 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar kemandirian belajar. Oleh karena itu melihat kesimpulan yang didapatkan perlu meningkatkan kemandirian belajar siswa, agar siswa dapat lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya. (Siti Chotimah, Fathoni Akhmad Ramdhani, 2019)

Pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan Model-Eliciting Activities lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran biasa. (Afrilianto, 2015)

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) lebih baik dari pada kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran konvensional (biasa) siswa kelas XI IPS MAN 4 Pasaman Barat yang dapat dilihat dari hasil tes akhir siswa tersebut. (Roza, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan yaitu Hasil pembelajaran dikelompok eksperimen dengan menggunakan *Model Eliciting Activities (MEAs)* dapat dibuktikan bahwa jumlah nilai pre-test kelompok eksperimen dengan rata-rata nilai sebesar 34,75. Sedangkan jumlah nilai pada post-test dengan rata-rata nilai sebesar 63,17. Dari data tersebut dapat dilihat peningkatan rata-rata sebesar 48,96 setelah diterapkannya *Model Eliciting Activities (MEAs)* pada kelompok eksperimen. Hasil pembelajaran dikelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional dapat dibuktikan bahwa jumlah nilai pre-test kelompok kontrol dengan rata-rata nilai sebesar 34,33. Sedangkan jumlah nilai pada post-test dengan rata-rata nilai sebesar 63,08. Dari data tersebut rata-rata kemampuan komunikasi siswa pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 48,70. Terdapat pengaruh Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas VI SD Pioneer Meruyung Depok. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan sebesar 0,083 hasil tersebut diperoleh dari post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2 –tailed) sebesar $0,983 < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Model Eliciting Activities (MEAs) berpengaruh pada kemampuan komunikasi siswa kelas 6 Sekolah Pioneer Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianto, M. (2015). Pengaruh Pendekatan Model-Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Smp. *P2M STKIP Silwangi*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i1p40-45.162>
- Azhari, B., & Irfan, A. (2019). Model-Eliciting Activities Dalam Menganalisis Kreativitas Pemecahan Masalah Matematika Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Di Ptkin Aceh. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jppm.v2i1.4495>
- Fadil, K., & Amran, A. (2021). PENGARUH MODEL SAVI TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN PENGUASAAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN IPA. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 10(4), 235. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v10i4.20999>
- Heriyanto, B. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif (Cetakan ke 5). *Book*, 214.

- Pahlawan, U., Tambusai, T., Perwitasari, D., & Fatayan, A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*. 4, 2556–2560.
- Roza, M. (2018). PENERAPAN MODEL ELICITING ACTIVITIES (MEAs) TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA KELAS XI MAN 4 PASAMAN BARAT. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(2), 119–128.
- Siti Chotimah, Fathoni Akhmad Ramdhani, M. B. P. A. (2019). Pengaruh Pendekatan Model-Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Negeri Di Kota Cimahi. *Journal On Education*, 1(2), 68–77.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Pengaruh Model Eliciting Activities (Mea'S) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. In *Suparyanto dan Rosad* (Vol. 5, Issue 3).